

PENGARUH *ETHICS, COMMUNICATION, DAN PROBLEM SOLVING* TERHADAP *TEAMWORK* SISWA JURUSAN AKL SMKN 1 BANTUL

Isma Rani Tatsniyah¹, Nur Aini², Eka Ary Wibawa³

^{1,2,3}Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail : ¹ismarani.2021@student.uny.ac.id

²nur1779fe.2021@student.uny.ac.id

³eka_arywibawa@uny.ac.id

ABSTRACT

Perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan meliputi soft skill dan hard skill. Perkembangan dan inovasi teknologi dimasa revolusi industri 4.0 perusahaan membutuhkan lulusan siswa yang memiliki keterampilan 4 C yang meliputi Critical Thinking, Communication, Creative Thinking dan Collaboration. Etika, komunikasi, dan pemecahan masalah siswa sangat penting untuk mengoptimalkan kerja tim. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan dampak etika, komunikasi, dan pemecahan masalah terhadap kerja tim. Kerja sama tim sebagai upaya mengkoordinasikan suatu pekerjaan untuk mempercepat menyelesaikan tugas. Desain penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian terdiri dari 199 siswa, dengan sampel 133 siswa. Kuesioner digunakan sebagai teknik dan instrumen pengumpulan data. Validitas instrumen ditetapkan melalui EFA, sedangkan reliabilitas menggunakan rumus Alpha. Untuk menguji hipotesis penelitian, dilakukan analisis regresi berganda. Koefisien regresi R, yang berada di 0,673, ditambah dengan nilai F_{hitung} 35,512 dan nilai Sig. $0,000 < 0,05$. Temuan ini menunjukkan pengaruh positif, dan signifikan dari etika, komunikasi, dan pemecahan masalah pada kerja tim. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa ethics, communication, dan problem solving memberikan dampak positif dan signifikan pada teamwork siswa. Selanjutnya, koefisien determinasi $R^2 = 0,452$ menunjukkan bahwa 45,2% teamwork dipengaruhi oleh ethics, communication, dan problem solving, 54,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dieksplorasi dalam penelitian ini. Peserta didik harus mempertimbangkan ketiga faktor penentu teamwork ini, yaitu ethics, communication, dan problem solving. Untuk mengoptimalkan kerja tim, setiap siswa harus meningkatkan etika, komunikasi, dan pemecahan masalah.

Keywords: *ethics, communication, problem solving, teamwork*

PENDAHULUAN

Perkembangan dan inovasi teknologi dimasa revolusi industri 4.0 menjadi aspek fundamental sebagai awal untuk perubahan di berbagai pendidikan. Tentunya dalam revolusi industri banyak terjadi perubahan salah satunya tenaga kerja sehingga persaingan di dunia kerja semakin ketat. Perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan meliputi *soft skill* dan *hard skill*. Dalam melaksanakan pembelajaran dan pendidikan hendaknya menciptakan siswa dengan lulusan yang dibutuhkan oleh perusahaan yaitu memiliki

keterampilan 4C yang meliputi *Critical Thinking*, *Communication*, *Creative Thinking* dan *Collaboration*.

Salah satu ketrampilan yang harus dimiliki seorang akuntan yaitu etika. Hal ini dikarenakan etika digunakan dan dibutuhkan seorang akuntan. Keterampilan seorang akuntan di masa akan datang terdapat empat kategori yang meliputi *Digital Skills*, *Ethical skills*, *Soft skills*, dan *Business skills* (Bowyerb, 2021). Hal ini menegaskan bahwa etika menjadi salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh seorang akuntan di masa akan datang. Dalam perkembangannya teknologi digital mengoptimalkan tugas akuntan dalam rangka untuk membantu kebijakan dalam mengambil keputusan melalui analisis. Namun untuk penerapannya menimbulkan kekhawatiran mengenai implikasi penyalahgunaan data terhadap pemangku kepentingan internal dan eksternal (ACCA, 2017a; Tsiligiris 2019). Ditambah dengan munculnya atas meningkatnya kritik mengenai etika dan akuntabilitas dari profesi akuntan setelah terjadi sejumlah skandal akuntansi (Brunelli & di Carlo, 2020). Pada laporan CPA Australia (2019: hal;.21) menyatakan bahwa ketersediaan alat kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* (AI) dan *Data Analysis* (DA) yang canggih serta kegiatan dalam mengumpulkan data memunculkan pertimbangan hukum dan etika bagi akuntan untuk terlibat dalam pengembangan tata kelola. Mengingat urgensi dari etika bagi akuntan, maka badan profesional akuntansi memperbarui dan memperkuat kode etik dan perilaku profesional anggotanya (IFAC, 2018).

Komunikasi menjadi salah satu aspek penting untuk diperhatikan dalam menjamin kelancaran hubungan baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dikarenakan sifat dari komunikasi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi sebagai proses mentransfer pesan dan makna dari pengirim ke penerima. Komunikasi yang baik akan membuat pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Sedangkan komunikasi yang kurang baik akan menyebabkan pesan yang disampaikan kurang tersampaikan kepada komunikan. Oleh karena itu, siswa penting untuk mempelajari komunikasi agar siswa dapat menyampaikan pesan dengan baik sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh guru atau temannya.

Pada era industri 4.0 kemampuan *problem solving* menjadi kemampuan yang penting untuk dikuasai oleh seorang siswa. Dengan kemampuan *problem solving* siswa dapat memecahkan masalah dengan baik. Kemampuan ini dapat menjadi awal untuk menumbuhkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan tentunya siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Selain itu, kemampuan *problem solving* digunakan dalam menyelesaikan masalah atas permasalahan yang sulit untuk diselesaikan sehingga memerlukan pemikiran yang logis dan terstruktur. Dengan melalui kemampuan analisis kreativitas dan penalaran dalam menggunakan ilmu pengetahuan untuk menyelesaikan masalah. Penelitian oleh Shim (2019) mengemukakan siswa yang dirasa kurang memiliki kemampuan pemecah masalah akan merasakan sedikit kesulitan selama masa sulit. Salah satunya pada krisis pandemi Covid-19 membawa peristiwa yang tak terduga sehingga memaksa individu untuk menggunakan lebih banyak daya kognitif dan emosional untuk menghadapi pandemi tersebut. Siswa yang tidak memiliki kemampuan *problem solving* pada Pandemi Covid-19 mengalami kesulitan dan stress (Park dan Avery, 2019). Oleh karena itu, siswa penting memiliki kemampuan *problem*

solving karena digunakan menyelesaikan setiap permasalahan di kehidupan sehari-hari terutama pada revolusi industri 4.0.

Teamwork atau kerja sama tim merupakan sebuah tindakan yang melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama antar teman. Kerja sama tim sebagai upaya mengkoordinasikan suatu pekerjaan untuk mempercepat menyelesaikan tugas. Bekerja sama dapat menumbuhkan inovasi dan kreativitas. Kerja sama tim dapat berguna untuk meningkatkan kinerja individu (Mustafa, Glavee-Geo, & Rice, 2017). Setiap anggota tim mempunyai peran dan kontribusi kepada kelompok. Setiap anggota bertanggung jawab dalam keberlangsungan dan pencapaian tujuan tim. Bekerja kelompok akan menumbuhkan inovasi dan kreatifitas (Alghamdi & Bach, 2018). Tim yang efektif akan menciptakan anggota tim yang berani untuk menyampaikan pendapat dan mengemukakan ide sehingga diskusi dan kerja sama tim dapat berjalan lancar.

Berdasarkan dari hasil pengamatan di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki kemampuan *teamwork* yang rendah. Sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Ita Rosita (2015) mengemukakan bahwa masa sekarang kerja sama siswa belum optimal. Menurut penelitian tersebut kemampuan kerja sama siswa belum optimal karena pembelajaran hanya terbatas pada penyampaian pembelajaran dari guru. Penelitian Widya Putri dkk (2022) juga mengemukakan bahwa tidak semua siswa mempunyai kerja sama dalam kehidupannya kemampuan kerja sama. Hal ini, menjadi masalah sosial siswa yang menjadi salah satu tugas bagi pendidik di sekolah untuk membantu mengembangkan sikap kerja sama di dalam diri siswa. Hal ini selaras dengan penelitian Ricky Almeda dkk (2017) menjelaskan bahwa kemampuan kerja sama tim rendah karena ketidaktertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, rendahnya keterampilan *teamwork* disebabkan karena sumber dalam menggunakan model konvensional, dimana pembelajaran hanya berpusat dan terbatas pada pendidik atau guru. Peserta didik yang memiliki kemampuan team work rendah tentunya akan pasif dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pupu Fadhilah dkk (2019) berdasarkan observasi menemukan masih ditemukan peserta didik yang memiliki kemampuan kerja sama masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil proses diskusi siswa yang menunjukkan komunikasi siswa masih pasif dalam diskusi kelompok. Kontribusi siswa dalam kerja sama tim belum seimbang karena tidak terdapat pembagian tugas dan masih ada siswa yang mendominasi. Selain itu, karakteristik siswa masih memiliki sifat egosentris dan individualis dengan kebiasaan pertemanan yang berkelompok sehingga dapat menyebabkan siswa hanya ingin berkelompok dengan temannya. Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nai-Wen Chi and Long W Lam mengemukakan bahwa Negative Group Affective Tone (NGAT) terdapat ambiguitas yang signifikan mengenai kemampuan kerja sama yang rendah maka anggota akan merasakan keadaan afektif negatif seperti kesusahan, kecemasan, dan permusuhan dalam tim sehingga kreativitas tim tidak terbentuk.

SMK N 1 Bantul merupakan salah satu sekolah yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini mempunyai misi utama untuk menyiapkan sarana prasarana dan sumber daya manusia yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Dalam pembelajaran di kelas menggunakan basis *sains* dan teknologi. Lulusan SMK N 1 Bantul diharapkan mempunyai kerja sama tim sehingga dapat menciptakan kolaborasi yang kreatif dan inovatif terutama pada masa industri 4.0. Oleh karena itu, siswa di sekolah dituntut agar secara terus

menerus meningkatkan etika agar dapat menjaga sikap dan tutur kata sehingga memiliki sikap *respect* kepada sesama. Kemampuan komunikasi sebagai skill yang penting dimiliki oleh siswa karena komunikasi yang baik dapat menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Dengan pesan yang baik maka pesan dapat tersampaikan kepada komunikan. *Problem solving* perlu dimiliki oleh seorang siswa sebagai kemampuan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari. Selain itu, kemampuan *problem solving* dapat menumbuhkan berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Melalui uraian permasalahan dan hasil-hasil penelitian terdahulu di atas maka dapat dilihat bahwa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa team work, etika, komunikasi, dan kemampuan kerja sama pada era industri 4.0 masih menjadi permasalahan yang perlu diselesaikan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *Ethics, Communication* dan *Problem Solving* terhadap *Teamwork*. Penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Ethics, Communication, Dan Problem Solving* Terhadap *Teamwork* Siswa Jurusan AKL SMKN 1 Bantul”

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metodologi kuantitatif yang menggunakan desain *ex post facto* untuk meneliti korelasi antara variabel dependen dan variabel independen, tanpa memanipulasi atau memberikan perawatan apa pun. Pilihan pendekatan kuantitatif dimotivasi oleh sifat data yang dikumpulkan, yang terdiri dari angka numerik dan dianalisis menggunakan metode statistik. Populasi penelitian terdiri dari 199 siswa dari program keahlian Akuntansi Keuangan dan Lembaga SMKN 1 Bantul, dengan jumlah dari sampel sebesar 133 orang yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dengan mengasumsikan bahwa seluruh sampel memiliki kesempatan yang setara guna menjadi objek penelitian. Kuesioner didistribusikan secara *online* untuk mengumpulkan data penelitian. Butir kuesioner disajikan dalam format *close*, melalui empat alternatif jawaban yang diatur sesuai dengan skala Likert. Variabel yang menarik, termasuk *ethics, communication, problem solving*, dan *teamwork*, dioperasionalkan dan dimasukkan ke dalam instrumen penelitian. Validitas kuesioner dinilai melalui *exploratory factor analysis*, sedangkan reliabilitas diperkirakan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Untuk pengujian hipotesis, analisis regresi berganda digunakan sebagai teknik analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Instrumen penelitian yang disusun mengambil dari Ibrahim (2021), Hartanti Nugrahaningsih (2022), Khoiriyah & Husamah (2018) kemudian dapat dibuktikan validitasnya melalui pemanfaatan *exploratory factor analysis* (EFA). Hasil analisis dari EFA sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Hasil Pembuktian Validitas dengan Analisis Faktor Eksploratori

Variabel	Indikator	Nomor butir	Nomor butir valid	Cronbach's Alpha
<i>Teamwork</i>	Kerjasama	1,2,3,4	1,2,3	0,870

	Kepercayaan	5,6,7	6,7	
	Kekompakan	8,9,10	8,9,10	
<i>Ethics</i>	Keramahan dalam bersikap	11,12,13,14	11,13,14	0,796
	Empati dan simpati	15,16,17	16,17	
	Netralitas	18,19,20	19,20	
<i>Communication</i>	Pemahaman	21,22	21,22	0,923
	Kesenangan	23,24	23	
	Pengaruh pada sikap	25,26	25	
	Hubungan makin baik	27,28	27,28	
	Tindakan	29,30	30	
<i>Problem Solving</i>	Merumuskan masalah	31,32	31,32	0,941
	Mengembangkan strategi pemecahan masalah	33,34	33,34	
	Mengusulkan hipotesis untuk penyelesaian masalah	35,36,37	35,36,37	
	Menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari mencoba penyelesaian masalah	38,39,40	38,39,40	

Berdasarkan hasil dari mengkaji bagian validitas yang menggunakan analisis *Rotated Component Matrix*, terbukti bahwa instrumen variabel *teamwork* terdiri dari 8 (delapan) butir valid dan 2 (dua) butir yang tidak valid. Nomor butir yang valid adalah 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, dan 10, sedangkan butir yang tidak valid adalah 4 dan 5. Karena butir yang valid tetap mewakili untuk menilai indikator yang ditargetkan, peneliti menghilangkan butir yang tidak valid dan tidak menggunakannya untuk penelitian. Berdasarkan hasil pemeriksaan reliabilitas instrumen, dapat disimpulkan bahwa besarnya koefisien reliabilitas instrumen variabel *teamwork* sama dengan 0,870. Ini menandakan bahwa instrumen variabel *teamwork* memiliki reliabilitas yang sangat kuat.

Berdasarkan hasil pemeriksaan validitas yang menggunakan analisis *Rotated Component Matrix*, terbukti bahwa instrumen variabel *ethics* terdiri dari 7 (tujuh) butir valid dan 3 (tiga) butir yang tidak valid. Nomor butir yang valid adalah 11, 13, 14, 16, 17, 19, dan

20, sedangkan butir yang tidak valid adalah 12, 15 dan 18. Karena butir yang valid tetap mewakili untuk menilai indikator yang ditargetkan, peneliti menghilangkan butir yang tidak valid dan tidak menggunakannya untuk penelitian. Berdasarkan hasil pemeriksaan reliabilitas instrumen, dapat disimpulkan bahwa besarnya koefisien reliabilitas instrumen variabel *ethics* sama dengan 0,796. Ini menandakan bahwa instrumen variabel *ethics* memiliki reliabilitas yang kuat.

Berdasarkan hasil pemeriksaan validitas yang menggunakan analisis *Rotated Component Matrix*, terbukti bahwa instrumen variabel *communication* terdiri dari 7 (tujuh) butir valid dan 3 (tiga) butir yang tidak valid. Nomor butir yang valid adalah 21, 22, 23, 25, 27, 28, dan 30, sedangkan butir yang tidak valid adalah 24, 26 dan 29. Karena butir yang valid tetap mewakili untuk menilai indikator yang ditargetkan, peneliti menghilangkan butir yang tidak valid dan tidak menggunakannya untuk penelitian. Berdasarkan hasil pemeriksaan reliabilitas instrumen, dapat disimpulkan bahwa besarnya koefisien reliabilitas instrumen variabel *communication* sama dengan 0,923. Ini menandakan bahwa instrumen variabel *communication* memiliki reliabilitas yang sangat kuat.

Berdasarkan hasil pemeriksaan validitas yang menggunakan analisis *Rotated Component Matrix*, terbukti bahwa instrumen variabel *problem solving* terdiri dari 10 (sepuluh) butir valid atau bisa dikatakan bahwa semua butir instrumen dalam indikator *problem solving* adalah valid. Berdasarkan hasil pemeriksaan reliabilitas instrumen, dapat disimpulkan bahwa besarnya koefisien reliabilitas instrumen variabel *problem solving* sama dengan 0,941. Ini menandakan bahwa instrumen variabel *teamwork* memiliki reliabilitas yang sangat kuat.

Selanjutnya, dilakukan analisis data dengan menggunakan uji statistik deskriptif kuantitatif yang hasilnya disajikan pada Tabel 2. Dengan menggunakan statistik deskriptif, terlihat bahwa variabel *problem solving* menunjukkan rata-rata tertinggi dengan skor 33,69, diikuti oleh *teamwork* dengan 29,15, *ethics* dengan 23,86, dan yang terendah adalah *communication* dengan skor 23,57. Ini menandakan bahwa faktor-faktor yang mendukung *teamwork* siswa masih belum optimal.

Tabel 2.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
Ethics (X ₁)	133	17	28	23,86	3,22
Communication (X ₂)	133	16	28	23,57	3,24
Problem Solving (X ₃)	133	23	40	33,69	4,37
Teamwork (Y)	133	23	32	29,15	2,63

Selanjutnya pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh *ethics*, *communication*, dan *problem solving* terhadap *team work* siswa Akuntansi Keuangan dan Lembaga SMK Negeri 1 Bantul yang dilakukan dengan analisis regresi ganda. Hasil pengujian hipotesis kemudian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Pengujian Hipotesis dengan Regresi Ganda

Variabel Bebas	Variabel Terikat	r	t	Sig.
Ethics (X ₁)	Teamwork (Y)	0,267	3,185	0,002

Communication (X_2)		0,198	0,695	0,488
Problem Solving (X_3)		0,378	1,765	0,080
R				0,673
R ²				0,452
Adjusted R ²				0,440
F				35,512
Sig. F				0,000

Hasil analisis regresi ganda menunjukkan bahwa nilai R adalah sebesar 0,673 disertai dengan nilai F_{hitung} sebesar 35,512 dan Sig. sebesar 0,000. Karena nilai Sig = 0,000 kurang dari tingkat signifikansi 0,05, maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara statistik dari *ethics*, *communication*, dan *problem solving* secara bersama-sama terhadap *teamwork*. Koefisien determinasi (R^2) mencapai 0,452, menyiratkan bahwa 45,2% variasi dalam *teamwork* dapat dikaitkan dengan *ethics*, *communication*, dan *problem solving*, sementara 54,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diperiksa. Menganalisis nilai regresi linier individu dari setiap variabel, menjadi jelas bahwa satu variabel independen memiliki nilai Sig kurang dari 0,05. Sejalan dengan itu, ini menandakan bahwa *ethics*, *communication*, dan *problem solving*, sebagai tiga variabel independen, memiliki dampak yang signifikan dan positif pada perencanaan karir siswa di SMKN 1 Bantul.

Upaya penelitian ini bertujuan untuk menilai korelasi antara *ethics*, *communication*, dan *problem solving* pada *teamwork* siswa SMKN 1 Bantul. Variabel *ethics* memiliki dampak positif dan signifikan pada kemampuan *teamwork* siswa Akuntansi Keuangan dan Lembaga. Hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien r sebesar 0,267 dengan t_{hitung} sebesar 3,185 dan Sig. sebesar $0,002 < 0,05$. Ini menyiratkan bahwa semakin tinggi tingkat *ethics* yang ditunjukkan oleh pelajar, semakin efektif *teamwork* mereka. *Ethics* yang dimiliki oleh siswa berpengaruh pada kemampuan *teamwork* karena *ethics* akan menentukan bagaimana siswa bersikap pada proses kerja sama dengan temannya. Hasil dari penelitian ini selaras dengan penyelidikan sebelumnya oleh Muhamad Suhardi (2022) mengemukakan bahwa kerja sama tim dapat berpengaruh langsung positif pada etika dimana hal tersebut berarti makin baik kerja sama tim civitas akademika, maka makin positif etika pada dosen dan pegawai. Lebih lanjut Uhl-Bien et al (2020) mengemukakan bahwa etika merupakan salah satu faktor utama di dalam sebuah kerja sama tim yang mana terdiri lebih dari satu orang. Pada penyelidikan yang dilakukan oleh Sri Sarjana (2014) menyebutkan terdapat kerja sama tim yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap etika kerja. Hal tersebut dimaksudkan bahwa peningkatan kerja sama tim dapat meningkatkan etika kerja. *Team work* dalam sekolah menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan rendah atau tingginya etika kerja guru di dalam sekolah.

Communication tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *teamwork* siswa program keahlian Akuntansi Keuangan dan Lembaga di SMK Negeri 1 Bantul yang dibuktikan dengan nilai koefisien r sebesar 0,198 dengan t_{hitung} sebesar 0,695 dan Sig. sebesar $0,488 > 0,05$. Hasil penelitian ini bertentangan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Hasil penyelidikan Suhardi (2022) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh langsung antara komunikasi terhadap kerja sama tim sehingga dapat dilihat dalam berkomunikasi yang baik

maka peserta didik akan semakin tinggi dalam kerja sama tim. Penelitian yang telah dilakukan oleh Daft (2020) juga mengemukakan bahwa komunikasi berperan penting dalam pembagian tugas dalam sebuah kerjasama tim. Penyelidikan dari Bradley *et al* (2021) mengemukakan bahwa Workshop kerja sama tim mempengaruhi kemampuan komunikasi mahasiswa. Pekerjaan di masa akan datang harus berfokus pada pengukuran longitudinal dari pandangan diri siswa dalam menentukan dampak jangka panjang dari intervensi pelatihan kerja tim.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *problem solving* tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *teamwork* siswa program keahlian Akuntansi Keuangan dan Lembaga di SMK Negeri 1 Bantul yang dibuktikan dengan nilai koefisien regresi r sebesar 0,378 dengan t_{hitung} sebesar 1,765 dan nilai Sig. Sebesar 0,080 > 0,05. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian terdahulu. Hasil penyelidikan Wahyuni, R (2016) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh langsung antara kemampuan pemecah masalah terhadap kerja sama tim. Dalam penyelidikan tersebut disebutkan bahwa adanya kemampuan pemecah masalah yang ditunjukkan dengan peningkatan selama kegiatan proses pembelajaran terhadap sikap kerja sama. Penyelidikan dari Yudi Kristanto dan Niko Sudibjo (2020) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh antara kemampuan kerja sama terhadap kemampuan memecahkan masalah. Dapat dilihat di penyelidikan bahwa kemampuan kerja sama berpengaruh positif terhadap kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, perubahan sikap kerja sama siswa dari setiap siklus mengalami perubahan sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan pemecah masalah berpengaruh positif terhadap kerja sama tim. Penyelidikan yang telah dilakukan oleh Febriyanti Simatupang (2019) menyebutkan bahwa pada indikator pemecah masalah berada pada nilai rata-rata 3,43 dengan kriteria jawaban baik. Dapat dilihat bahwa indikator pemecah masalah mempunyai pengaruh positif terhadap kerja sama tim.

Analisis regresi ganda yang dilakukan dalam penelitian ini mendukung hipotesis bahwa *ethics*, *communication* dan *problem solving* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *teamwork* siswa, sehingga mengkonfirmasi dan menerima hipotesis. Hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi R , yang berada di 0,673, ditambah dengan nilai F_{hitung} 35,512 dan nilai Sig. 0,000 < 0,05. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa *ethics*, *communication*, dan *problem solving* memberikan dampak positif dan signifikan pada *teamwork* siswa. Selanjutnya, koefisien determinasi $R^2 = 0,452$ menunjukkan bahwa 45,2% *teamwork* dipengaruhi oleh *ethics*, *communication*, dan *problem solving*, 54,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dieksplorasi dalam penelitian ini. Peserta didik harus mempertimbangkan ketiga faktor penentu *teamwork* ini, yaitu *ethics*, *communication*, dan *problem solving*. Ini karena *teamwork* yang baik dapat dilakukan jika peserta didik memiliki *ethics*, *communication*, dan *problem solving* yang efektif.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil memvalidasi hipotesis bahwa *ethics*, *communication*, dan *problem solving* memberikan dampak positif dan signifikan pada *teamwork* siswa. Hal tersebut dapat diartikan bila siswa ingin meningkatkan kerja sama tim maka mereka perlu meningkatkan etika, kemampuan komunikasi, dan kemampuan pemecahan masalah. Berdasar pada hasil penelitian diketahui bahwa terdapat implikasi teoritis dan implikasi praktis. Secara

teoritis, semakin tinggi etika yang dimiliki siswa maka kemampuan kerja sama siswa tersebut akan dapat optimal. Etika yang dimiliki oleh siswa berpengaruh pada kemampuan kerja sama tim, karena etika siswa yang akan menentukan bagaimana mereka dapat bersikap dalam proses kerja sama dengan temannya. Selain etika, komunikasi yang baik juga akan berpengaruh terhadap bagaimana kinerja sebuah tim dapat terjadi secara optimal. Untuk mencapai keberhasilan dari kerja sama tim, diperlukan juga kemampuan untuk dapat memecahkan permasalahan agar saat terjadi perselisihan atau terjadi masalah saat kerja sama terjalin masalah tersebut dapat terpecahkan dan tidak menghambat jalannya kerja sama. Hal tersebut semakin membuktikan bahwa kerja sama tim yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk *ethics*, *communication*, dan *problem solving*. Keterbatasan penelitian terdapat pada hanya menggunakan tiga variabel bebas yakni *ethics*, *communication*, dan *problem solving* dan responden juga mempunyai keterbatasan terkait dengan hanya satu program keahlian serta tingkat pendidikan yang terbatas.

Dari temuan penelitian ini, diajukan beberapa saran sebagai bentuk rekomendasi yakni: *pertama*, siswa diharapkan memiliki etika karena etika akan menentukan sikap dalam proses kerja sama dengan temannya. *Kedua*, siswa juga harus memiliki kemampuan komunikasi karena semakin baik komunikasi maka semakin tinggi kerja sama tim. *Ketiga*, siswa harus memiliki kemampuan pemecah masalah sehingga dapat meningkatkan kerja sama tim. *Keempat*, bagi peneliti selanjutnya, kiranya kerja sama tim merupakan hal kompleks dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Oleh karenanya, masih banyak faktor lain yang perlu dikaji dan diteliti guna meningkatkan kerja sama tim.

DAFTAR PUSTAKA

- ACCA. (2017a, August). Ethics and trust in a digital age (pp. 1–90). The Association of Chartered Certified Accountants. <https://www.accaglobal.com/gb/en.html>
- Almeda Ricky, Sahyar, & Motlan. (2017). Efek Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Berbantuan Phet Dan Kemampuan Kerjasama Terhadap Pengetahuan Konseptual Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2), 60–66.
- Bowyerb, V. T. (2021). Exploring the impact of 4IR on skills and personal qualities for future accountants: a proposed conceptual framework for. *Accounting Education*.
- Bradley, C. L., Jeter, E., Lee, S., & Cooper, J. B. (2021). A Teamwork Workshop to Improve Pharmacy Students' Growth Mindset and Communication Skills. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 85(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.5688/ajpe8269>
- Brunelli, S., & Di Carlo, E. (2020). Accountability, ethics and sustainability of organizations. *Accounting, Finance, Sustainability, Governance and Fraud: Theory and Application*, 4, 82– 123. <https://doi.org/10/ghh6cg> doi:10.1007/978-3-030-31193-3
- Chi, N. W., & Lam, L. W. (2022). Is Negative Group Affective Tone Always Bad For Team Creativity? Team Trait Learning Goal Orientation as the Boundary Condition. *Group and Organization Management*, 47(1), 72–108. <https://doi.org/10.1177/10596011211011336>
- CPA Australia. (2019). CPA Australia's My Firm. My Future. Report. CPA Australia. <https://www.cpaaustralia.com.au/-/media/corporate/allfiles/document/professional-resources/public-practice/my-firm-my-future-report-2019.pdf?la=en&rev=1d24c7ae609042c7b48f5273183b4729>
- Daft, R. L. (2020). *Organization theory & design*. Cengage learning.
- Fadhilah, P., Budi Iriawan, S., & Rakhmat Riyadi, A. (2019). Penerapan Model Treasure Hunt Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Kelas V SD
- Hartanti Nugrahaningsih. (2022). Pengaruh Komunikasi Dan Kerjasama Tim Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Stres Kerja Sebagai Variabel Pemderasi. *Media Manajemen Jasa*, 10(2), 66–83.
- Ibrahim, F. E. , D. T. , & S. N. (2021). Pengaruh Kerjasama Tim Terhadap Kinerja Karyawan Di PT. Lion Superindo. *Jurnal ARASTIRMA Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen UNPAM*, 1(2), 316–325.
- IFAC. (2018). Handbook of the international code of ethics for professional accountants (pp. 1–254). International Ethics Standards Board for Accountants (IESBA). <https://www.ifac.org/system/files/publications/files/IESBA-Handbook-Code-of-Ethics-2018.pdf>
- Khoiriyah, A. J., & Husamah, H. (2018). Problem-based learning: Creative thinking skills, problem-solving skills, and learning outcome of seventh grade students. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 4(2), 151–160. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v4i2.5804>
- Leonard, & Rosita, I. (2017). Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share.
- Pangestika, W. P., Hartanto, D., Fauziah, M., & Kuswindarti. (2022). *Upaya Meningkatkan*

Teamwork melalui Bimbingan Kelompok menggunakan Simulation Games terhadap Pengurus OSIS SMPN 42 Semarang (Vol. 4).

- Park S and Avery EJ (2019) Development and validation of a crisis self-efficacy index. *Journal of Contingencies and Crisis Manage*
- Sarjana, S. (2014). Pengaruh Kepemilikan dan Kerja Sama Tim Terhadap Etika Kerja Guru SMK. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Shim S, Serido J and Lee SK (2019) Problem-solving orientations, financial self-efficacy, and student-loan repayment stress. *Journal of Consumer Affairs* 53(3): 1273–1296. DOI: 10.1111/joca.12228
- Simatupang, F. (2019). Pengaruh Pengalaman Kerja dan Kerja Sama Tim Terhadap Kinerja Karyawan Pada Restaurant International and Convention Hall Pematangsiantar. *Jurnal Manajemen*.
- Sudibjo, Y. K. (2020). Pengaruh Self-Efficacy, Kemampuan Kerja Sama, dan Kemampuan Berpikir Kreatif terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Karyawan Post Training . *UNNES JOURNALS*.
- Suhardi, M. (2022). Pengaruh Komunikasi Dan Kerjasama Tim Terhadap Etika Civitas Akademika Di Universitas Pendidikan Mandalika. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(2), 54. <https://doi.org/10.33394/vis.v10i2.6160>
- Uhl-Bien, M., Piccolo, R. F., & Schermerhorn Jr, J. R. (2020). *Organizational behavior*. Wiley & Sons.
- Wahyuni, R. (2016). Upaya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dengan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia. *Jurnal Mosharafa*.